

UPAYA MENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY BAGI SISWA KELAS IV SDN KEBONAGUNG MOJOKERTO

Da'watus Shalihah

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (jagadputra06@gmail.com)

Julianto

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Kebonagung Mojokerto dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry* dalam pembelajaran IPA. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas, dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan selama dua siklus, yang tiap siklusnya terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan Aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry* mengalami peningkatan dan mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Data observasi penelitian guru dan siswa pada penggunaan model pembelajaran *inquiry* dianalisis dalam presentase. Data tes hasil belajar siswa dianalisis berdasarkan presentase ketuntasan belajar klasikal.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Inquiry, hasil belajar, IPA.

Abstract: *The study has the aim of improving learning out comes rest of the fourth grade students of Kebonagung Elementary School Mojokerto using inquiry learning model in learning science. This research used classroom action research using qualitative and quantitative descriptive data analysis techniques. The research was conducted during three cycle, each consisted of phases such as planing, action implementation, observation and reflection. The data of this research were obtained from observation and test. The observation of the researcher and students' activity by applying the inquiry learning model in learning was analyzed in percentage. Furthermore, the results of students' test were analyzed based on classical study completeness percentage.*

Keywords: *inquiry learning model, learning result, science.*

PENDAHULUAN

Berbagai upaya digunakan sekolah untuk memacu peningkatan mutu pendidikan baik secara fisik maupun mental siswa untuk kesiapan menerima kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Sekolah sebagai lembaga yang menangani secara langsung dalam bidang pendidikan, mempunyai peranan sangat besar bagi terwujudnya peningkatan kualitas sumber daya manusia seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat. Dalam rangka memacu penugasan ilmu pengetahuan dan teknologi pada lembaga sekolah berlomba-lomba untuk penyempurnaan proses kegiatan belajar mengajar seiring dengan pesatnya perkembangan dan teknologi.

Pembelajaran IPA bertujuan untuk pemberian pengalaman langsung dalam mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan sains diarahkan untuk “mencari tahu” dan “berbuat” sehingga

dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar (Depdiknas, 2004).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti sewaktu melaksanakan pembelajaran IPA tentang sifat-sifat benda pada hari Kamis, tanggal 25 Juli 2013 terungkap hal-hal sebagai berikut: (1) metode yang digunakan untuk pembelajaran ketika itu adalah metode diskusi terbimbing, (2) sebagian besar siswa tidak bisa menjawab soal yang diberikan oleh guru dan kelihatan malas mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung, (3) kegiatan diskusi terbimbing hanya didominasi dua siswa dalam kelompok, dan (4) suasana kelas ramai dan agak gaduh karena mendengar ada siswa yang salah dalam menjawab soal yang diberikan guru secara lisan.

Selain keempat hal tersebut, diketahui pula bahwa hanya 10 siswa (33 %) mencapai nilai 70-100 dan 20 siswa (67 %) yang mencapai nilai di bawah 70. Kriteria ketuntasan minimal atau KKM yang ditentukan oleh SDN Kebonagung Mojokerto adalah 70,00 dengan

ketuntasan belajar 65%. Nilai rata-rata yang dicapai siswa hanya mencapai 63,00 jauh dibawah standar ketuntasan minimal.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah-masalah di atas, masalah yang paling penting dan mendesak untuk segera dipecahkan adalah rendahnya hasil belajar siswa dalam mengidentifikasi sifat-sifat benda. Berdasarkan hasil pengamatan dan renungan peneliti, penyebab atau akar permasalahan rendahnya hasil belajar siswa diduga karena peneliti kurang tepat dalam pemilihan cara dan model pembelajaran.

Untuk memecahkan masalah di atas, yaitu rendahnya hasil belajar, maka peneliti menggunakan pembelajaran model *inquiry*. Dengan pembelajaran model *inquiry* siswa akan belajar lebih aktif, suasana belajar lebih menyenangkan, dan kemampuan mengidentifikasi sifat-sifat benda akan meningkat, dan lebih banyak siswa yang dapat mencapai ketuntasan dalam mengidentifikasi sifat-sifat benda cair. Hal ini didukung oleh West & Pines (1985) yakni dalam pelaksanaan pembelajaran model *inquiry*, siswa mencari tahu tentang alam secara sistematis, dan juga merupakan suatu proses penemuan belajar melibatkan pembentukan makna oleh siswa dari apa yang mereka lakukan, lihat, dan dengar. Dengan demikian, penelitian ini sangat penting dan mendesak untuk segera dilakukan.

Pendekatan *inquiry* dipandang mempunyai hubungan dengan peningkatan hasil belajar IPA, hal tersebut didasarkan pada cara pengemasan pembelajaran yang sama-sama memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa dalam belajar. Terbukti dari penelitian Rukmini (2011:88) tentang penggunaan model pembelajaran *inquiry* dalam pembelajaran, dapat memotivasi siswa lebih aktif, kreatif dan inovatif serta meningkatkan hasil belajar siswa.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan metode deskriptif kualitatif kuantitatif. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan didalam kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan guru ke kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran (Arikunto, 2010:135)

Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas IV tahun pelajaran 2013/2014 SDN Kebonagung Mojokerto, berjumlah 30 siswa dengan jumlah siswa laki-laki 16 dan siswa perempuan 14 siswa. Alasan pemilihan subjek karena siswa kelas IV SDN Kebonagung Mojokerto ada

permasalahan dalam pembelajaran mengidentifikasi sifat-sifat benda.

Penelitian ini dilakukan di SDN Kebonagung Mojokerto. Penentuan tempat penelitian ini berdasar pada hal-hal berikut, (1) Kepala SDN Kebonagung Mojokerto bersedia apabila sekolah dilakukan pembelajaran inovatif, dan (2) Rekan-rekan guru bersedia menjadi observer penelitian penggunaan model pembelajaran *inquiry* untuk meningkatkan hasil belajar sifat-sifat benda pada siswa kelas IV SDN Kebonagung Mojokerto (3) Keterbukaan sekolah terhadap penelitian yang melibatkan siswa maupun guru di SDN Kebonagung Mojokerto.

Menurut Arikunto (2010: 16) ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakandengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim, yaitu: Perencanaan (*Planning*), Pelaksanaan (*Acting*), Pengamatan (*observing*), dan refleksi (*Reflecting*).

Data yang diperlukan dalam penelitian adalah data tentang aktivitas guru dan siswa kelas V SDN Kebonagung Mojokerto, dan data hasil belajar siswa untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas guru dan siswa, dan tes hasil belajar. Analisis ini dihitung dengan menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tindakan yang dilakukan oleh peneliti selama 2 siklus, maka diperoleh hasil penelitian yang meliputi hasil belajar, aktivitas guru dan siswa.

Hasil Belajar

Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada setiap siklus dapat diamati pada Diagram 1 berikut.

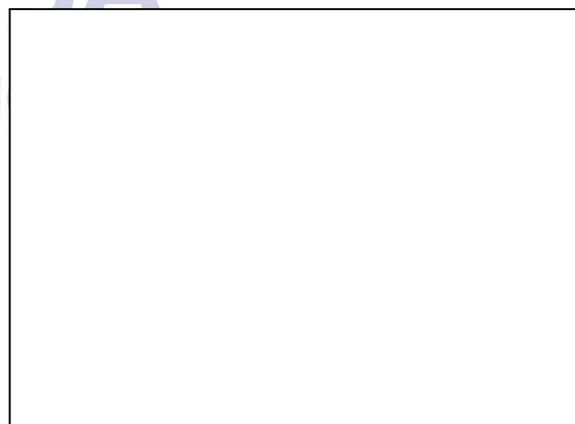


Diagram 1 Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Diagram 1 terlihat bahwa ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I memperoleh persentase 53,3% atau sebanyak 16 siswa telah tuntas belajar sedangkan yang belum tuntas ada 14 siswa dengan persentase 46,7%. Ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan 33,4% pada siklus II menjadi 86,7%. Siswa yang tuntas sebanyak 26 siswa dan hanya 4 siswa yang tidak tuntas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus II telah mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan. Adanya peningkatan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *inquiry* dalam pembelajaran IPA dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami konsep pembelajaran.

Pada siklus I, persentase siswa yang belum tuntas belajar masih tinggi. Tingginya persentase siswa yang belum tuntas belajar disebabkan karena siswa masih belum mampu menguasai konsep yang dipelajari. Hal ini terlihat waktu siswa mengerjakan evaluasi pada akhir pembelajaran. Pada siklus II kualitas pembelajaran ditingkatkan agar siswa mampu menguasai materi pembelajaran dengan baik sehingga tuntas belajar. Upaya peningkatan kualitas pembelajaran dilakukan dengan berbagai cara, misalnya guru meningkatkan pemberian motivasi kepada siswa melalui pemberian penghargaan bagi siswa yang mendapatkan nilai tertinggi pada evaluasi hasil belajar serta aktif mengikuti pembelajaran. Upaya-upaya tersebut mampu membantu siswa menguasai materi yang dipelajari sehingga pengalaman belajar mereka lebih bermakna dan dapat bertahan lebih lama pada ingatan siswa. Hal ini terbukti dari ketuntasan belajar siswa secara klasikal yang dicapai pada siklus II, yaitu sebesar 86,7% telah mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan.

1. Aktivitas Guru

Tercapainya ketuntasan belajar siswa secara klasikal ini tidak lepas dari beberapa aspek yang menunjang dalam proses pembelajaran. Aspek-aspek tersebut meliputi kualitas aktivitas guru dalam mengemas proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *inquiry*, aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran, perkembangan belajar pada aspek afektif dan psikomotor pada penerapan model pembelajaran *inquiry* pada pembelajaran IPA.

Aktivitas guru memberikan peran penting pada peningkatan kualitas pembelajaran. Kemampuan guru dalam mengemas kegiatan pembelajaran berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Kualitas aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran *inquiry* pada pembelajaran IPA mengalami peningkatan pada

siklus I dan siklus II. Peningkatan aktivitas guru pada setiap siklus disajikan pada Diagram 2 berikut.

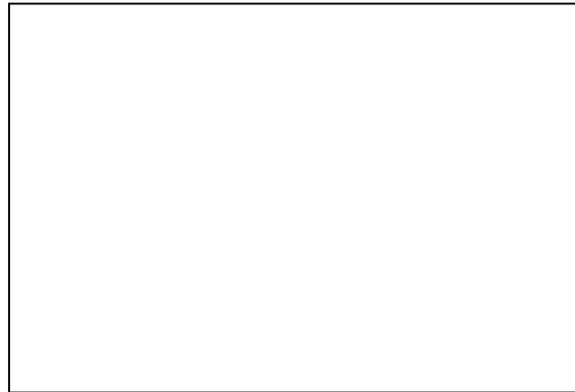


Diagram 2 Aktivitas Guru pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Diagram 2 terlihat bahwa aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran *inquiry* pada siklus I memperoleh persentase 77%. Hal ini berarti aktivitas guru pada siklus I belum mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan, yaitu 80%. Secara umum aktivitas guru pada siklus I sudah baik tetapi masih belum mencapai keberhasilan karena masih terdapat beberapa keurangan. Aktivitas guru yang masih kurang pada siklus I diperbaiki pada siklus berikutnya.

Setelah ada perbaikan, kualitas guru, pada siklus II menjadi lebih baik. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan sebesar 77% menjadi 95,8% pada siklus II. Peningkatan kualitas guru menyebabkan suasana lebih kondusif, siswa lebih aktif dan antusias mengikuti pembelajaran, serta hasil belajar siswa semakin bermakna melalui pengalaman langsung yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran yang dikemas oleh guru. Dengan demikian aktivitas guru pada siklus II sudah berhasil.

2. Aktivitas Siswa

Selain aktivitas guru, aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran juga memberikan pengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Aktivitas siswa mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II. Peningkatan aktivitas siswa pada setiap siklus dapat dilihat pada Diagram 3 berikut.



Diagram 3 Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Diagram 3 terlihat bahwa aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran inquiry pada siklus I memperoleh persentase 76%. Hal ini berarti aktivitas siswa pada siklus I belum mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan, yaitu 80%. Hal ini karena terdapat beberapa aspek pada aktivitas siswa yang masih belum muncul secara optimal. Pada saat mengikuti pembelajaran siswa cenderung pasif dalam menjawab atau mengajukan pertanyaan secara lisan.

Kekurangan dalam aktivitas siswa pada siklus I diberikan upaya perbaikan kualitas pembelajaran pada siklus II agar mengalami peningkatan. Dalam mengemas pembelajaran, guru meningkatkan upaya pemberian motivasi bagi siswa melalui pemberian penguatan berupa pujian kepada siswa yang aktif menjawab pertanyaan atau mengajukan pertanyaan kepada guru. Upaya ini dapat meningkatkan aktivitas siswa pada siklus II. hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan aktivitas siswa sebesar 14%, menjadi 90% pada siklus II. siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, aktivitas siswa telah mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan.

3. Aktivitas siswa pada aspek afektif

Dalam model pembelajaran inquiry ini siswa belajar dalam kelompok. Aktivitas siswa dalam kelompok yang diamati guru meliputi aspek afektif dan psikomotor. Kedua aspek ini selalu dinilai oleh guru pada setiap siklus menggunakan lembar penilaian afektif dan psikomotor. Perkembangan belajar pada kedua aspek ini mendukung ketercapaian ketuntasan belajar siswa.

Perkembangan aktivitas siswa pada aspek afektif dalam setiap siklus dapat diamati pada Diagram 4



Diagram 4 Aktivitas Siswa dalam Kelompok Aspek Afektif pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Diagram 4 terlihat bahwa aktivitas siswa dalam kelompok pada aspek afektif pada siklus I memperoleh persentase 79%. Hal ini berarti aktivitas siswa pada siklus I belum mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan, yaitu 80%. Ketika bekerja dalam kelompok siswa belum bisa tertib, terkadang mereka masih berbuat gaduh dan tidak segera menyelesaikan tugas. Oleh sebab itu perlu diadakan perbaikan pembelajaran pada siklus II. Guru meningkatkan pengawasan dan pemberian bimbingan kepada siswa ketika belajar kelompok sehingga siswa lebih disiplin. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan aspek afektif siswa sebesar 6,53% yaitu dari siklus I 79% menjadi 85,53% pada siklus II. dengan demikian, hasil belajar siswa pada aspek afektif telah mencapai keberhasilan.

Dalam pembelajaran pada setiap siklus, siswa melakukan pengalaman sederhana bersama kelompok belajar. Keterampilan psikomotor siswa dikembang melalui kegiatan ini. Perkembangan aktivitas siswa aspek psikomotor dalam setiap siklus dapat diamati pada Diagram 5 berikut.



Diagram 5 Aktivitas Siswa dalam Kelompok Aspek Psikomotor pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Diagram 5 terlihat bahwa aktivitas siswa dalam kelompok pada aspek psikomotor pada siklus I memperoleh persentase 78,6%. Hal ini berarti aktivitas siswa pada siklus I belum mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan, yaitu 80%. Berdasarkan persentase tersebut terlihat bahwa siswa masih belum terbiasa melakukan percobaan dalam pembelajaran. Siswa belum mampu melakukan percobaan sesuai dengan langkah kerja, sehingga perlu diadakan perbaikan pembelajaran pada siklus II. Upaya perbaikan yang dilakukan guru pada siklus II dapat meningkatkan perkembangan hasil belajar siswa pada aspek psikomotor sebesar 11,4%, yaitu dari siklus I sebesar 78,6%. Dengan demikian hasil belajar siswa pada aspek psikomotor telah mencapai keberhasilan.

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran *inquiry* dalam pembelajaran IPA pada setiap siklus menunjukkan adanya peningkatan kualitas. Aktivitas guru dan siswa, ketuntasan hasil belajar klasikal, serta perkembangan hasil belajar siswa pada aspek afektif dan psikomotor mengalami peningkatan hingga mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan.

Dalam pembelajaran ini, peran guru adalah fasilitator dan motivator yang menuntun dan membimbing siswa agar berfikir kritis dan analitis dalam menyelesaikan suatu masalah. Siswa dapat memberikan penghayatan secara mendalam terhadap apa yang dipelajari, sehingga apa yang diperoleh oleh siswa tidak mudah terlupakan. Siswa akan memperoleh pengetahuan secara langsung melalui pengalaman sendiri. Sehingga penerapan pembelajaran model *inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Kebonagung Mojokerto.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data peneliti model pembelajaran *inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar IPA bagi siswa kelas IV SDN Kebonagung. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya perubahan aktivitas sebagai berikut.

1. Aktivitas guru selama penerapan model pembelajaran *inquiry* dalam pembelajaran IPA mengalami perubahan tindakan dari kurang menjadi baik. Hal ini ditunjukkan dengan perubahan tindakan dalam siklus I dan siklus II yaitu dengan melakukan percobaan tentang sifat-sifat benda, sehingga penerapan model pembelajaran *inquiry* berjalan baik dan mencapai keberhasilan.
2. Aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran *inquiry* dalam pembelajaran IPA mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan persentase aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II. Aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 14%, dari 76% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II. Percobaan siswa pada penerapan model pembelajaran *inquiry* dalam pembelajaran IPA berjalan baik dan mencapai keberhasilan.

Hasil belajar yang diperoleh siswa kelas IV SDN Kebonagung Mojokerto melalui penerapan model pembelajaran *inquiry* dalam pembelajaran IPA mengalami peningkatan. Ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan 33,4%, dari 53,3% pada siklus I, pada siklus II naik menjadi 86,7%. Selain itu perkembangan hasil belajar siswa pada aspek afektif dan psikomotor mengalami peningkatan. Peningkatan aspek afektif siswa sebesar 6,53% yaitu dari siklus I 79% menjadi 85,53% pada siklus II. Sedangkan aspek psikomotor naik sebesar 11,4%, yaitu dari siklus I sebesar 78,6% menjadi 90% pada siklus II. Hasil belajar siswa pada seluruh aspek kognitif, afektif dan psikomotor telah mencapai keberhasilan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. IPA merupakan mata pelajaran yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan-pemecahan masalah yang dapat diidentifikasi. Oleh sebab itu, hendaknya pembelajaran IPA dikemas secara kontekstual dengan memberikan pengalaman belajar yang nyata dan bermakna kepada siswa.
2. Guru perlu mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry* agar siswa memperoleh penguasaan konsep yang lebih mendalam terhadap materi yang sedang dipelajari.

Dengan
dapat maksimal.

3. Untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Dalam model pembelajaran inquiry ini, guru bukanlah satu-satunya sumber belajar bagi siswa sehingga diharapkan sumber informasi yang berasal dari buku bacaan juga lebih difariasikan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

Amien & Nuryani. (1982). *Materi dan Pembelajaran IPA SD*. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Depdiknas. (2004) *.Kurikulum Berbasis Kompetensi Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sains untuk SD dan MII*. Jakarta : Depdiknas

Dahar, R.W. (1998). *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Depdikbud P21.PT

Djamarah (2000). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.

Gagne (1988). *The Cognitive Psychology of School Learning*. Boston: Little Brown and Company.

Haury (2000). *Teaching Science Through Inquiry*. Columbus, OH: ERIC Clearing House of Science, Mathematics, and Environment Education

Joice, Bruce R. and Wiel Marsha (1980). *Models Of Teaching*. Prentice Hall, Inc. Englewood, New Jersey.

Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1990. *The Action Research Planner*. Victoria Dearcin University Press.

Lestari & Heri (2004) *Pendidikan Anak SD* Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka

Sanjaya & Wina. . (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Syah, M (1999). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.